

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Periode pendidikan anak usia dini sangat menentukan akan perkembangan karakteristik dan arah masa depan anak, sebab pendidikan yang dimulai sejak dini sangat membekas dengan baik jika pada masa pendidikannya itu dilalui dengan baik dan menyenangkan. Selain itu, Rika (2017:32) juga menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan periode yang kondusif dalam menumbuhkembangkan serta melatih dan mengajarkan berbagai macam potensi kemampuan dasar anak. Adapun salah satu kemampuan dasar anak yang dapat dikembangkan sejak dini adalah kemandirian. Mengembangkan kemandirian adalah salah satu tujuan utama dalam pendidikan anak usia dini. Keberhasilan dalam mencapai tujuan ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu dalam mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, memiliki rasa percaya diri serta kreatif dimanapun individu itu berada (Woi & Prihatni, 2019:2). Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam mewujudkan keinginan serta kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri (Simatupang, Widayati & Adhe, 2021:53). Firman Allah dalam surah Al-Mu'minun ayat 62 menjelaskan tentang kemandirian, yang berbunyi:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: "Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada kami ada suatu catatan yang

menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak didzolimi (dirugikan)”. (QS. Al-Mu’minun 23: 62)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap individu (peserta didik) tidak akan mendapatkan beban diluar kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan yang ada dihadapannya dan melakukan pekerjaan tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Zaman sekarang, perkembangan teknologi dan perubahan dalam lingkungan sosial telah memepengaruhi cara anak-anak tumbuh dan belajar. Anak-anak mudah terpapar dengan teknologi seperti *gadget*, hal ini dapat memberikan tantangan terhadap kemandirian anak, karena mereka cenderung mengandalkan teknologi untuk hiburan dan aktivitas sehari-hari. Anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk mandiri seperti memberikan tanggung jawab dalam tugas rumah tangga, mengatur waktu mereka sendiri atau menyelesaikan tugas-tugas dengan sedikit bantuan.

Pada hakikatnya, ketika anak berusia 3-5 tahun seharusnya sudah memiliki pribadi yang mandiri, karena anak tidak selamanya akan bergantung pada orang tua. Ketika anak berada di lingkungan luar rumah seperti sekolah, orang tua tidak mungkin selalu menemani anak setiap saat. Akan tetapi hingga saat ini masih banyak peserta didik terutama di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) masih belum menunjukkan pribadi yang mandiri. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan Kusumadewi dkk (2020: 11) berpendapat bahwa kemandirian anak usia dini masih rendah akibat pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Maryati Octora (2016) menunjukkan bahwa masih banyak terjadi fenomena yaitu anak tidak mau

menerima tugas dari guru, maka dalam mengerjakan tugas tidak tuntas. Selain itu, pada kondisi anak kurang mandiri mengerjakan tugas sendiri namun selalu meminta bantuan guru, serta kurang antusias dalam belajar merupakan fenomena yang menunjukkan rendahnya kemandirian anak.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada kurikulum yang digunakan. Penelitian ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian sebelumnya sama sekali tidak membahas tentang Kurikulum Merdeka sehingga proses dan juga hasil penelitian tentunya akan berbeda. Selain itu, tempat meneliti dan juga metode penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti akan melakukan penelitian pada salah satu lembaga yang berada di Kota Kendari yaitu TK Negeri 1 Kendari yang baru menerapkan program Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2023/2024 menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

TK Negeri 1 Kendari memiliki jumlah peserta didik sebanyak 134. Sekolah ini juga memiliki 5 peserta didik yang berkebutuhan khusus, sehingga dalam menumbuhkan kemandiriannya pun tentu akan berbeda dengan anak pada umumnya. Di TK Negeri 1 Kendari guru dapat menumbuhkan kemandirian pada anak karena *self-efficacy* (efikasi diri) yang dimilikinya. Efikasi diri hanya sebagian kecil dari kehidupan (Minarni, 2020: 123). Jika *self-efficacy* guru rendah maka guru cenderung mudah menyerah ketika mendapat anak yang bermasalah atau bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkannya, kemudian menghukum dan memarahinya. Begitu pula sebaliknya, guru yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih antusias dan semangat dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai keberhasilan yang positif.

Dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak dini tentu harus didukung dan dibimbing baik itu oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah *self-efficacy* guru yaitu mampu menumbuhkan kemandirian pada diri anak sehingga anak mempunyai tanggung jawab, rasa percaya diri untuk melakukan aktivitasnya tanpa bantuan dari guru maupun orang sekitar. Jika, guru yakin dapat membantu dalam proses menumbuhkan kemandirian pada anak, maka guru akan *excited* dalam mencapai tujuan tersebut.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari, guru menggunakan strategi dan metode yang begitu variatif dalam menstimulus semua aspek perkembangan anak baik itu kognitifnya maupun kemandiriannya, sehingga membuat anak tertarik dan tidak bosan, karena tujuan dari Kurikulum Merdeka dalam konteks anak usia dini yaitu merdeka belajar adalah merdeka bermain. Artinya, anak tetap dalam pengawasan guru tetapi anak lebih diberi kebebasan dalam mengeksplor dirinya serta kreatifitasnya dalam belajar. Selain itu, program Kurikulum Merdeka juga membuat guru lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun rangkaian pembelajaran yang menjadikan peserta didik jauh lebih aktif dan juga mandiri.

Pada kurikulum sebelumnya guru telah memiliki pedoman rancangan dan penilaian yang ada pada Permendikbud bagian STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), dalam STPPA itu guru tinggal mencomot dan mengubah sedikit indikator KD dan KI sesuai dengan tema saat itu, sedangkan pada Kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan merancang pembelajaran, dan pendidik juga leluasa memilih berbagai bahan ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Selain itu, sebelum membuat RPP guru

harus menganalisis CP (Capaian Pembelajaran) dan TP (Tujuan Pembelajaran), kemudian setelah itu membuat peta konsep lengkap dengan deskripsinya sehingga menjadi modul ajar. Kurikulum Merdeka mempunyai keunggulan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yaitu terletak pada isi dan struktur kurikulum yang jauh lebih sederhana dan mendalam. Dalam hal ini, sangat diperlukan *self-efficacy* guru untuk bisa beradaptasi dan mengembangkan kurikulum terbaru ini dengan berbagai inovasi dan kreatifitasnya.

Adapun alasan peneliti memilih kemandirian sebagai topik utama dalam penelitian ini karena bagi anak usia dini kemandirian berfungsi sebagai modal utama anak ketika dewasa karena dengan adanya kemandirian, anak akan mudah dalam mengambil keputusan, tidak mudah bergantung pada orang lain, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Sa'diyah, 2017:32). Selain itu, melalui *self-efficacy* guru maka bisa dikatakan guru dapat melakukan suatu upaya untuk menumbuhkan kemandirian anak lewat pembiasaan maupun pembelajaran.

Peneliti melakukan riset awal pada anak Kelompok B di TK Negeri 1 Kendari, dengan jumlah kelas keseluruhan Kelompok B yaitu 5 kelas (Kelas B1, B2, B3, B4, dan B5) sebanyak 119 peserta didik pada saat proses pembelajaran dan melakukan SOP pembiasaan yang ada di sekolah tersebut. Penerapan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya memiliki perbedaan saat proses pembelajaran inti, peneliti mengamati penerapan pada kurikulum sebelumnya guru mengarahkan anak menggambar sesuai dengan tema (pada tema lingkunganku, guru menyuruh anak menggambar pohon), sedangkan kurikulum merdeka guru memberikan kebebasan pada anak (pada tema

lingkunganku, guru melakukan pembelajaran *outdoor* dan menyuruh anak mengamati sekitarnya kemudian menggambar sesuai apa yang dia inginkan). Selain itu juga, pada kurikulum sebelumnya guru lebih banyak bekerja daripada anak. Sedangkan, pada kurikulum merdeka guru menyiapkan alat dan bahan kemudian anak yang mengolahnya menjadi sebuah karya.

Di TK Negeri 1 Kendari, guru mengembangkan kemandirian anak dalam belajar untuk melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri, seperti makan, merapikan mainannya, memakai sepatu, membuat karya, dan lain-lain. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk mengatasi kesulitan atau tantangan yang mereka hadapi seperti mengerjakan tugas tanpa bantuan guru atau temannya, sehingga anak mampu mengembangkan kepercayaan diri dan kemandiriannya. Selain itu, kemandirian juga melibatkan kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas tindakannya.

Pada saat observasi awal, peneliti melihat ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru di TK Negeri 1 Kendari melalui program kurikulum merdeka, seperti (1) pembelajaran berbasis proyek yaitu anak-anak diberikan proyek atau tugas yang melibatkan mereka secara aktif dalam mencari informasi, merencanakan, dan melaksanakan tindakan. Selain itu, melalui proyek ini, mereka belajar untuk mengorganisir diri sendiri, mengelola waktu, dan mengambil keputusan. Contoh; anak-anak diajarkan untuk membuat proyek seni. Misalnya, membuat kolase, kerajinan dari kertas, atau lukisan. Kemudian, guru membiarkan mereka menentukan tema, merencanakan proyek, dan melibatkan kreativitas mereka. (2) lingkungan belajar terbuka yaitu guru menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjelajahi

lingkungan mereka secara bebas dan kreatif, dalam lingkungan belajar terbuka, anak-anak dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka yang membantu mengembangkan rasa inisiatif dan kemandirian mereka, (3) kegiatan praktik sehari-hari yaitu anak-anak diajak untuk melakukan kegiatan sehari-hari mereka sendiri, seperti makan, sikat gigi, merapikan mainannya ataupun membuat suatu karya. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi mandiri sambil memperkuat rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, (4) pembelajaran kolaboratif yaitu anak-anak diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok atau tim. Dalam kerja sama tersebut, mereka belajar berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini tidak hanya mengembangkan kemandirian tetapi juga mengajarkan anak tentang pentingnya keterampilan sosial, dan (5) refleksi dan evaluasi diri yaitu anak-anak didorong untuk merefleksikan dan mengevaluasi diri mereka sendiri, mereka belajar untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, mengidentifikasi sikap yang perlu ditingkatkan, dan mengatur ucapan maupun tindakannya. Hal ini membantu anak memahami diri sendiri dan menjadi lebih mandiri dalam mengelola perkembangan pribadi mereka sendiri.

Dalam beberapa kegiatan yang dilakukan guru di TK Negeri 1 Kendari, ada beberapa tantangan yang mereka hadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak yaitu, (1) anak yang berkebutuhan khusus. Peneliti melakukan observasi pada Kelompok B1 karena dalam kelas ini terdapat 3 anak berkebutuhan khusus, pada proses pembelajaran guru tersebut memberikan *treatment* khusus pada ketiga anak ini dengan memberikan mainan khusus yang dapat membuat mereka

lebih tenang dan pendekatan yang ekstra jauh lebih melatih kesabaran, (2) anak yang tidak mau ditinggal oleh orang tuanya atau anak yang sulit beradaptasi dengan situasi baru merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh para guru, sehingga guru TK Negeri 1 Kendari melakukan beberapa cara mulai dari membujuk anak dengan bahasa sederhana yang membuat anak paham, memeluk anak saat menangis, mengalihkan anak pada suatu kegiatan yang lebih menarik, dan memberikan perumpamaan seperti ”katanya mau jadi polisi, polisi itu kan harus berani. tidak bisa itu menembak lawan kalau sambil menangis, nanti kita ditertawai musuh”, dan (3) anak yang terbiasa dimanja oleh orang tuanya cenderung memiliki karakteristik yang mudah sekali menangis atau cengeng pada hal-hal kecil seperti diambil penghapusnya langsung menangis, dikatai bodoh langsung menangis, dan lain-lain. Sehingga tidak adanya sinkronisasi antara edukasi yang diberikan di sekolah dan di rumah, hal ini menjadi tantangan yang sangat melatih kesabaran guru, karena setiap anak baik itu yang berkebutuhan khusus maupun anak yang tidak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dan penanganannya pun tidak mungkin sama, sehingga begitu penting seorang guru untuk memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa betapa pentingnya guru memiliki *self-efficacy* yang baik dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan menggunakan strategi dan metode yang bervariasi serta menarik, baik itu kemandirian anak dalam menghadapi situasi baru maupun kemandirian anak dalam belajar. Hal ini bertujuan untuk memacu anak lebih aktif dan berani dalam menghadapi situasi baru maupun dalam menyelesaikan

tugas yang diberikan oleh guru di sekolah tanpa memerlukan banyak bantuan dari orang lain. Kemandirian pada anak usia dini sangatlah penting sehingga penelitian ini juga sangat penting dilakukan, untuk melihat bagaimana menumbuhkan kemandirian anak dengan *self-efficacy* guru yang mengacu pada penerapan Kurikulum Merdeka. Maka, peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul **”Analisis *Self-efficacy* Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Melalui Program Kurikulum Merdeka Di TK Negeri 1 Kendari”**.

1.2. Fokus Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka masalah pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. *Self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari.
- 1.2.2. Sumber-sumber *self-efficacy* guru untuk menumbuhkan kemandirian anak dalam program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari.
- 1.2.3. Upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari?

1.3.2. Apa saja sumber-sumber *self-efficacy* guru untuk menumbuhkan kemandirian anak dalam program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari?

1.3.3. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Untuk mengetahui bagaimana *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari.

1.4.2. Untuk mengetahui apa saja sumber-sumber *self-efficacy* guru untuk menumbuhkan kemandirian anak dalam program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari.

1.4.3. Untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pembaca, khususnya mengenai *self-efficacy* guru serta program Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan kemandirian anak.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru

Menjadi salah satu cara agar guru lebih yakin, kreatif, dan inovatif dalam menumbuhkan keamandirian pada anak maupun dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Sebagai bahan pedoman dalam meningkatkan *self-efficacy*.

1.5.2.2. Bagi Sekolah

Dapat menjadi salah satu alternatif yang digunakan sekolah dalam rangka menumbuhkan kemandirian pada anak yang mengacu pada Kurikulum Merdeka.

1.5.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya untuk memperkaya temuan lain.

1.6. Definisi Operasional

Batasan definisi ini dimaksudkan untuk memberikan bahasan pengertian yang jelas tentang hal-hal atau masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1.6.1. Kurikulum Merdeka

Yang dimaksud oleh peneliti terkait dengan Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep kurikulum atau pendekatan pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan kreativitas, keterampilan, dan pemahaman holistik anak. Hal ini bertujuan untuk membebaskan

pendidikan dari ketergantungan pada kurikulum yang terlalu terstruktur serta memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik anak.

1.6.2. *Self-efficacy* Guru

Yang dimaksud oleh peneliti terkait dengan *self-efficacy* (Efikasi diri) adalah guru yang memiliki keyakinan tinggi atau *self-efficacy* yang tinggi cenderung akan lebih mudah menghadapi tantangan dengan caranya sendiri untuk mencapai keberhasilan tertentu dalam menumbuhkan kemandirian anak, yakin terhadap kapabilitasnya dalam menumbuhkan kemandirian anak, dan yakin mampu memecahkan masalah terkait menumbuhkan kemandirian anak. Maka, dengan *self-efficacy* tersebut guru dapat menumbuhkan kemandirian anak.

1.6.3. Kemandirian

Yang dimaksud oleh peneliti terkait dengan kemandirian adalah suatu kepribadian yang ada pada diri anak sehingga membuat anak menjadi berani mengambil keputusan, tidak takut menghadapi situasi baru, dan mampu menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan tanpa banyak bantuan dari orang lain.

1.6.4. Anak Usia Dini

Yang dimaksud oleh peneliti terkait dengan anak usia dini adalah peserta didik kelompok B di TK Negeri 1 Kendari.